Pengaruh *Fear Of Failure* Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Program Akselerasi

Pratiwi Setyadi

Endah Mastuti

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.

The aimed of this study was to find out the influence of fear of failure and achievement motivation to academic procrastination in college student who derived from acceleration program. This study was conducted on 135 active college students from Airlangga University who derived from acceleration program. The sampling technique used was snowball sampling. Data collection tool in the form of questionnaires compiled by researchers, which is the scale of fear of failure with 38 items, achievement motivation scale with 23 items, and academic procrastination with 16 items. Data analysis was performed with multiple regression analysis technique using SPSS 20.0 for windows. Based on the result analysis of research data, it can be concluded that there is a significant influence between fear of failure and achievement motivation to academic procrastination in college student who derived from acceleration program ($p = 0,000$; $r = 0,630$; $r^2 = 0,396$). The formula of this regression analysis is $Y = 99,634 - 0,028 X_1 - 0,614 X_2$, it means fear of failure and achievement motivation have a negative correlation with academic procrastination. For the effect of each independent variable, it can be seen that there is no influence between the fear of failure to academic procrastination ($p = 0,270$; $r = 0,096$; $r^2 = 0,009$), while achievement motivation have a significant influence to academic procrastination ($p = 0,000$; $r = -0,626$; $r^2 = 0,392$).

Keywords: Fear of failure; Achievement motivation; Academic procrastination; Gifted college student; Acceleration program.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang dihasilkan oleh fear of failure dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berasal dari program akselerasi. Penelitian ini dilakukan pada 135 mahasiswa aktif Universitas Airlangga yang berasal dari program akselerasi. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling snowball. Alat pengumpul data berupa kuesioner yang disusun oleh peneliti, yaitu skala fear of failure sebanyak 38 aitem, skala motivasi berprestasi sebanyak 23 aitem, dan skala prokrastinasi akademik sebanyak 16 aitem. Analisis data dilakukan dengan teknik regresi ganda menggunakan bantuan program SPSS versi

Korespondensi :

Pratiwi Setyadi, email : pratiwisetyadi@yahoo.com

Endah Mastuti, email : endah.mastuti@psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga, Jalan Airlangga 4-6, Surabaya - 60286

20.0 for Windows. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *fear of failure* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berasal dari program akselerasi ($p = 0,000$; $r = 0,630$; $r^2 = 0,396$). Persamaan regresi yang didapatkan adalah $Y = 99,634 - 0,028 X_1 - 0,614 X_2$, ini berarti bahwa *fear of failure* dan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang negatif dengan prokrastinasi akademik. Untuk pengaruh masing-masing variabel independen, dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara *fear of failure* terhadap prokrastinasi akademik ($p = 0,270$; $r = 0,096$; $r^2 = 0,009$), sedangkan motivasi berprestasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik ($p = 0,000$; $r = -0,626$; $r^2 = 0,392$).

Kata kunci: *Fear of failure*; Motivasi berprestasi; Prokrastinasi akademik; Mahasiswa berbakat; Program akselerasi.

PENDAHULUAN

Mahasiswa yang berasal dari program akselerasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan seseorang yang belajar di perguruan tinggi yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, serta pernah mengikuti program pelayanan pendidikan (program akselerasi) untuk menyelesaikan masa studi SD, SMP atau SMA-nya dalam jangka waktu lebih singkat dibandingkan teman-teman sebayanya.

Landasan teoritis penyelenggaraan pendidikan untuk siswa cerdas istimewa mengacu pada *The Three Rings Conception* dari Renzulli. Berdasarkan *The Three Rings Conception* dari Renzulli (1978, dalam Akbar-Hawadi, 2002), individu berbakat merupakan individu yang mampu mencapai prestasi yang sama baiknya dalam tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata, kreativitas yang tinggi dan komitmen terhadap tugas yang tinggi.

Karakteristik komitmen terhadap tugas berkaitan dengan adanya kemampuan yang tinggi dalam ketekunan, keuletan, determinasi, kerja keras, dan latihan secara terus-menerus. Individu tersebut ulet dan tekun dalam menghadapi tugas sehingga dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama dan tidak akan berhenti sebelum tugasnya selesai. Mereka memiliki motivasi yang tinggi dan rajin belajar dengan penuh semangat.

Mereka juga selalu berusaha untuk mencapai prestasi sebaik mungkin secara mandiri dan tanpa dorongan dari orang lain, serta tidak merasa cepat puas atas prestasi yang telah diraihinya (Akbar-Hawadi, 2002). Dengan karakteristik komitmen terhadap tugas yang dimiliki, seharusnya mahasiswa berbakat yang berasal dari program akselerasi bisa mengatur waktu untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, mereka seharusnya dapat terhindar dari perilaku menunda-nunda untuk melakukan suatu pekerjaan atau yang biasa disebut dengan prokrastinasi.

Prokrastinasi merupakan kecenderungan irasional untuk menunda tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan hingga memunculkan ketidaknyamanan pada diri individu (Solomon dan Rothblum, 1984). Salah satu bentuk dari prokrastinasi yaitu prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik merupakan jenis penundaan yang dilakukan pada tugas-tugas formal yang berhubungan dengan lingkup akademik (Ferrari, dkk., 1995).

Ellis dan Knaus (1977, dalam Solomon & Rothblum, 1984) memperkirakan bahwa 95% mahasiswa melakukan prokrastinasi. Tidak hanya mahasiswa secara umum, mahasiswa berbakat juga cenderung melakukan prokrastinasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Islak (2011) yang menyatakan bahwa mahasiswa berbakat dan bertalenta di salah satu universitas di Texas melakukan prokrastinasi. Berdasarkan

hasil *self-report*, Van Eerde (2003; dalam Islak, 2011) menyatakan bahwa mahasiswa berbakat seringkali kurang berprestasi karena sering meninggalkan tugas-tugas yang rumit hingga menit-menit terakhir. Beberapa mahasiswa menikmati tantangan mengerjakan tugas pada menit-menit terakhir, namun bagaimanapun hal tersebut tidak akan membuat mereka mencapai hasil yang optimal.

Penelitian tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang pernah mengikuti program akselerasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa cenderung melakukan penundaan dalam melakukan tugas-tugas perkuliahan hingga mendekati *deadline*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi mahasiswa yang berasal dari program akselerasi melakukan prokrastinasi akademik. Namun, penelitian ini berfokus untuk membahas mengenai faktor *fear of failure* dan motivasi berprestasi, dimana kedua faktor tersebut merupakan karakteristik dari individu berbakat. Pada dasarnya mahasiswa yang berasal dari program akselerasi memiliki motivasi berprestasi yang tinggi (Davis, 2012) dan perasaan takut akan kegagalan namun tidak menjadi suatu masalah utama bagi sebagian dari mereka (Phillips & Lindsay, 2006). Oleh karena itu, mahasiswa tersebut seharusnya termotivasi untuk selalu berprestasi selama masa perkuliahan. Namun pada kenyataannya, beberapa mahasiswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah dan merasa takut gagal, sehingga hal tersebut mendorongnya untuk melakukan prokrastinasi.

Fear of failure merupakan kecenderungan untuk menilai ancaman dan merasa cemas dengan situasi yang melibatkan kemungkinan terjadinya kegagalan (Conroy, dkk., 2007). Solomon dan Rothblum (1984) mengemukakan bahwa *fear of failure* sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap prokrastinasi pada mahasiswa, yaitu sebesar 6% hingga 14%. *Fear of failure* berkaitan dengan kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, dan standar yang terlalu perfeksionis untuk kinerja seseorang. Hal ini searah dengan penelitian yang

dilakukan oleh Haghbin, dkk., (2012) dan Sebastian (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *fear of failure* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Burka dan Yuen (2008, dalam Sebastian, 2013) menyatakan bahwa individu melakukan prokrastinasi karena mereka merasa takut dinilai buruk dan dikritik oleh orang lain, sehingga mereka melakukan prokrastinasi sebagai strategi untuk mengatasi *fear of failure* yang dirasakannya.

Di sisi lain, motivasi berprestasi adalah suatu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (McClelland, 1987). Steel (2007, dalam Sari, 2010) menemukan bahwa motivasi berprestasi yang rendah merupakan prediktor yang kuat dari prokrastinasi akademik. Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah cenderung tidak terdorong untuk mengerjakan tugasnya, sehingga mereka tidak segera memulai dan mudah menyerah saat mengerjakan tugasnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rumiani (2006) dan Sari (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa secara terus menerus akan menimbulkan dampak negatif terhadap pembelajaran, prestasi, *self-efficacy* akademis, perilaku, dan kualitas hidup (Clark & Hill, 1994, dalam Islak, 2011). Prokrastinasi dapat menghasilkan suatu ketidaknyamanan internal selama beberapa waktu. Ketidaknyamanan ini dapat ditunjukkan dengan adanya kecemasan, gangguan, penyesalan, rasa putus asa dan menyalahkan diri sendiri (Solomon & Rothblum, 1984). Selain itu, prokrastinasi akademik juga dapat membuat mahasiswa lupa mengerjakan atau terlambat mengumpulkan tugas, merasa cemas selama ujian, menyerah dalam belajar karena terdapat hal lain yang lebih menarik untuk dikerjakan, serta memiliki kinerja yang buruk pada seluruh tes maupun kegiatan yang ditugaskan selama perkuliahan (Lay & Schouwenburg, 1993, dalam Islak, 2011). Prokrastinasi akademik juga dapat menyebabkan mahasiswa mendapatkan nilai yang jelek, *course withdrawal*, dan semakin lama

menempuh studi di perguruan tinggi (Semb, Glick, & Spencer, 1979, dalam Solomon & Rothblum, 1984).

Dengan adanya dampak-dampak negatif di atas, maka diperlukan suatu penelitian yang membahas mengenai prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa yang berasal dari program akselerasi. Hal tersebut bermanfaat untuk mendapatkan informasi mengenai seberapa besar pengaruh motivasi berprestasi dan *fear of failure* terhadap prokrastinasi akademik, sehingga diharapkan mahasiswa bisa lebih mengontrol dirinya dan menghindari perilaku prokrastinasi. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka sebaik mungkin dan terhindar dari dampak negatif prokrastinasi akademik.

Pemahaman mengenai prokrastinasi pada mahasiswa yang berasal dari program akselerasi juga dapat menjadi nilai praktis bagi para pendidik dan institusi untuk menemukan solusi yang efektif yang dapat diterapkan dalam bidang akademik. Selain itu, hal ini juga dapat membantu pendidik untuk membuat dan melaksanakan program-program khusus yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa tersebut. Hal tersebut dapat berguna dalam membantu mahasiswa memaksimalkan potensi yang dimiliki dan memperbaiki perilaku mahasiswa tersebut sebelum melanjutkan ke jenjang pasca-sarjana atau di luar lingkup akademis. Bagaimanapun, mahasiswa berbakat atau mahasiswa yang berasal dari program akselerasi harus diperhatikan dan dikembangkan potensinya, karena sebagian dari mereka mungkin kelak akan menjadi pemimpin dan pengambil keputusan bagi negara (Islak, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menguji apakah ada pengaruh *fear of failure* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berasal dari program akselerasi.

Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi mengacu pada kecenderungan untuk meninggalkan atau menunda atau benar-benar menghindari penyelesaian suatu kegiatan yang berada di bawah kontrol individu (Tuckman, 1991, dalam Ferrari, dkk., 1995). Salah satu bentuk prokrastinasi adalah prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik merupakan suatu jenis penundaan yang dilakukan terhadap jenis tugas formal yang berkaitan dengan bidang akademik (Ferrari, dkk., 1995). Ellis dan Knaus (1977, dalam Solomon & Rothblum, 1984) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik mengacu pada penundaan mengerjakan tugas-tugas dalam bidang akademik sehingga tidak memungkinkan untuk mencapai kinerja yang optimal.

Fear of Failure

Fear of failure merupakan kecenderungan seseorang untuk mengevaluasi ancaman dan merasa cemas dalam situasi yang kemungkinan akan menimbulkan terjadinya kegagalan (Conroy, dkk., 2007). Kegagalan dapat mengancam individu yang telah terbiasa menghubungkan kegagalan dengan konsekuensi yang aversif. Individu yang yakin bahwa konsekuensi tersebut akan terjadi ketika mereka gagal, maka mereka lebih cenderung menilai situasi evaluatif sebagai ancaman. Oleh karena itu, kekuatan dari keyakinan tentang konsekuensi aversif dari kegagalan dapat menunjukkan tingkat *fear of failure* individu secara keseluruhan.

Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (McClelland, 1987). Seseorang dianggap mempunyai motivasi berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu pencapaian karya yang lebih baik (Deliarnov, 1996). Menurut McClelland dan Winter (1969, dalam Deliarnov, 1996), individu yang mempunyai motivasi berprestasi cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang sedang atau yang dirasa bisa mereka lakukan. Mereka menghindari tugas yang terlalu ringan karena dirasa kurang ada tantangannya dan tidak memilih tugas-tugas yang terlalu berat karena belum tentu dapat berhasil diselesaikan (takut akan gagal).

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. Berdasarkan

tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksplanasi (*explanatory research*). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *fear of failure* dan motivasi berprestasi, sedangkan variabel terikat (Y) adalah prokrastinasi akademik.

Penelitian ini dilakukan pada 135 mahasiswa aktif jenjang S-1 yang berkuliah di Universitas Airlangga dan pernah mengikuti program akselerasi pada saat jenjang pendidikan SD, SMP atau SMA. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling *snowball*. Alat pengumpul data berupa kuesioner yang disusun oleh penulis, yaitu skala *fear of failure* sebanyak 38 aitem, skala motivasi berprestasi sebanyak 23 aitem, dan skala prokrastinasi akademik sebanyak 16 aitem. Analisis data dilakukan dengan teknik regresi ganda menggunakan bantuan program SPSS versi 20.0 for Windows.

HASIL DAN BAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis mayor, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh *fear of failure* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik. Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi yang sebesar 0,000 (Sig. < 0,05), dimana menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Nilai *R square* yang diperoleh sebesar 0,396, hal ini berarti bahwa *fear of failure* dan motivasi berprestasi memberikan pengaruh terhadap prokrastinasi akademik sebesar 39,6%, sedangkan 60,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar *fear of failure* dan motivasi berprestasi.

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menghasilkan suatu persamaan regresi yaitu $Y = 99,634 - 0,028 X_1 - 0,614 X_2$. Berdasarkan persamaan regresi tersebut, tampak bahwa nilai koefisien regresi X_1 sebesar -0,028, sehingga *fear of failure* hanya memberikan pengaruh yang sangat kecil. Di sisi lain, koefisien X_2 sebesar -0,614 menunjukkan bahwa setiap penurunan 1 skor motivasi berprestasi maka akan meningkatkan prokrastinasi akademik sebesar 0,614. Oleh karena itu, motivasi berprestasi lebih memberikan pengaruh terhadap prokrastinasi akademik, jika dibandingkan dengan *fear of failure*. Hal ini bisa disebabkan karena mayoritas individu berbakat memang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dan *fear of failure*, namun *fear of failure*

tidak menjadi suatu masalah yang berarti bagi sebagian dari mereka (Phillips & Lindsay, 2006). Dengan demikian, mahasiswa yang berasal dari program akselerasi menganggap bahwa kegagalan tidak akan mencegah mereka dalam mengambil resiko intelektual dan tidak mempengaruhi mereka untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Jika dilihat lebih lanjut pada masing-masing variabel independen dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa *fear of failure* tidak memberikan pengaruh terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berasal dari program akselerasi ($p = 0,270$; $r = 0,096$; $r^2 = 0,009$). Selain itu, *fear of failure* juga tidak memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik.

Hal tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Schouwenburg (1992) yang menyatakan bahwa secara umum *fear of failure* tidak berkorelasi dengan prokrastinasi ($r = 0,14$; $p = 0,016$). Dengan demikian, trait *fear of failure* tidak dapat meningkatkan prediksi dari perilaku prokrastinasi. Akan tetapi, pada subkelompok yang homogen atau memiliki *fear of failure* dan prokrastinasi dalam tingkat yang tinggi, kedua variabel tersebut berhubungan ($p < 0,05$). Oleh karena itu, *fear of failure* sebagai trait tidak selalu berhubungan dengan perilaku prokrastinasi. Hal tersebut tergantung pada tingkat *fear of failure* dan prokrastinasi, serta pemilihan subjek tertentu.

Dalam penelitian ini, sebagian besar subjek memiliki tingkat *fear of failure* dan prokrastinasi dalam kategori sedang, sehingga kemungkinan hal tersebut yang menyebabkan tidak ada pengaruh *fear of failure* terhadap prokrastinasi akademik. Sesuai dengan pendapat Schouwenburg (1992), *fear of failure* mungkin akan berhubungan dengan prokrastinasi akademik jika diterapkan pada subjek dengan tingkat *fear of failure* dan prokrastinasi akademik yang sama-sama tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat banyak hal yang membuat seorang mahasiswa merasa takut mengalami kegagalan. Tidak adanya hubungan antara *fear of failure* dan prokrastinasi akademik berkaitan dengan seberapa besar pengaruh *fear of failure* terhadap kehidupan individu. Menurut Phillips dan Lindsay (2006), mayoritas dari individu berbakat

menunjukkan bahwa mereka memiliki *fear of failure*, baik secara umum maupun spesifik. Akan tetapi, hal tersebut bukanlah masalah yang utama bagi sebagian dari mereka. *Fear of failure* yang tinggi hanya akan menghambat mereka dalam mengambil resiko intelektual, mencapai prestasi, ataupun dalam menerima tantangan yang sangat sulit, serta dapat mempengaruhi motivasi yang mereka miliki. Di sisi lain, *fear of failure* tidak mencegah mereka dalam mengambil resiko intelektual dan menerima tantangan yang sulit, sehingga hal itu tidak akan mengganggu proses belajar mereka. Mereka menganggap kegagalan sebagai suatu tantangan bagi dirinya sendiri. Kegagalan atau kesalahan yang diperbuat juga dapat memberikan manfaat karena mereka dapat belajar dari kesalahan tersebut. Mereka bisa berusaha memperbaiki agar tidak mengalami kegagalan yang sama di kemudian hari. Sebagian besar individu berbakat juga menunjukkan rasa senang dengan mencoba metode yang berbeda untuk menyelesaikan pekerjaan dan memecahkan suatu permasalahan, sehingga menunjukkan keinginan mereka untuk berhasil dalam proses belajar. Oleh karena itu, perasaan takut akan kegagalan belum tentu dapat mendorong mereka untuk melakukan prokrastinasi akademik ataupun mengganggu proses belajarnya.

Hasil lainnya dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berasal dari program akselerasi sebesar 39,2% ($p = 0,000$; $r = -0,626$; $r^2 = 0,392$). Hal tersebut mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Steel (2007, dalam Sari, 2010) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi yang rendah menjadi prediktor yang kuat dari prokrastinasi akademik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan hal yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumiani (2006) dan Sari (2010), dimana terdapat hubungan negatif antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah prokrastinasi akademik yang dilakukannya.

Mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki motivasi berprestasi dengan kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan karakteristik individu

berbakat yang dikemukakan oleh Davis (2012) bahwa individu berbakat memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Menurut Heckhausen (Hidayat, 1995, dalam Rumiani, 2006), orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tidak akan membuang waktu dengan beralih kepada hal-hal yang tidak berguna ketika ia sedang mengerjakan tugas. Hal ini dikarenakan ia tekun dalam mengerjakan tugas dan bertanggungjawab penuh untuk menyelesaikannya. Karakteristik tersebut bertolakbelakang dengan performa yang ditampilkan oleh prokrastinator yang seringkali mengabaikan, lalai atau sengaja membelot (Solomon & Rothblum, 1984, dalam Rumiani, 2006). Prokrastinator akan mudah tergoda untuk mengalihkan fokusnya kepada hal-hal lain yang lebih menyenangkan baginya daripada menyelesaikan tugasnya.

Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah cenderung tidak terdorong untuk mengerjakan tugasnya atau dorongan tersebut lebih besar untuk menghindari kegagalan sehingga ia lebih suka memilih mengerjakan tugas-tugas yang mudah. Hal tersebut membuat mereka mengalami hambatan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit, sehingga mereka tidak segera memulai dan mudah menyerah saat mengerjakan tugasnya. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki motivasi yang rendah cenderung akan melakukan prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat prokrastinasi akademik dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan sebagian besar subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang telah menempuh studi selama 2 tahun atau lebih, sehingga sudah mulai memiliki tugas kuliah dengan bobot semakin banyak dan semakin sulit, sehingga memungkinkan munculnya perilaku prokrastinasi akademik (Mastuti, 2006, dalam Sari, 2010). Selain itu, beragam kegiatan organisasi atau non akademik yang diikuti oleh mahasiswa turut serta membuat mahasiswa menunda dalam mengerjakan tugasnya hingga mendekati *deadline* atau mempelajari materi sehari sebelum ujian berlangsung. Namun, kecenderungan prokrastinasi akademik tersebut masih bisa mereka kontrol karena mereka memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, sehingga hal ini

tidak terlalu mengganggu proses perkuliahannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *fear of failure* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Airlangga yang berasal dari program akselerasi. Untuk hasil uji kedua hipotesis minor, dapat disimpulkan bahwa *fear of failure* tidak memberikan pengaruh terhadap prokrastinasi akademik, sedangkan motivasi berprestasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Airlangga yang berasal dari program akselerasi.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti mengenai topik yang serupa dengan penelitian ini yaitu lebih banyak mencari literatur dari berbagai sumber terkait topik yang akan diteliti agar pemahaman menjadi lebih luas. Hal tersebut mengingat sulitnya mendapatkan literatur mengenai prokrastinasi pada mahasiswa yang berasal dari program akselerasi ataupun *gifted college student*. Selain itu, perlu melakukan penelitian terkait dengan variabel-variabel lain yang ada diluar *fear of failure* dan motivasi berprestasi yang mempunyai hubungan ataupun pengaruh terhadap prokrastinasi akademik terutama yang menjadi karakteristik dari mahasiswa yang berasal dari program akselerasi.

Mahasiswa yang berasal dari program akselerasi perlu menghindari atau mengurangi melakukan prokrastinasi akademik agar dapat terhindar dari dampak-dampak negatif. Cara mengatasinya dapat dengan menyicil setiap tugas yang diberikan, membuat daftar prioritas dengan mendahulukan tugas-tugas akademik sebelum mengerjakan aktivitas lainnya, membuat *deadline* untuk mengerjakan tugas, serta menghindari distraktor yang dapat mengalihkan perhatian mereka ketika mengerjakan tugas.

Selain itu, mahasiswa juga perlu mempertahankan atau meningkatkan motivasi yang dimiliki dengan menentukan tujuan yang hendak

dicapai, menanamkan keyakinan bahwa ia mampu mengerjakan tugas yang diberikan, memanfaatkan motivasi intrinsik yang dimiliki dan dukungan dari orang-orang terdekat, serta menumbuhkan keinginan di dalam diri sendiri untuk berprestasi dan bersaing dengan orang lain untuk menjadi yang terbaik.

Saran bagi orangtua yang memiliki anak yang pernah mengikuti program akselerasi yaitu orangtua perlu mengenal dan mengerti karakteristik anak berbakat yang mempunyai motivasi yang tinggi serta rasa takut akan kegagalan. Oleh sebab itu, orangtua semestinya tidak menuntut anak secara berlebihan. Hal ini dapat memberikan dampak yang negatif kepada anak, seperti melakukan prokrastinasi, menurunnya motivasi, cemas, stres, bahkan depresi karena merasa tuntutan tersebut menjadi suatu beban baginya.

Selain itu, orangtua juga diharapkan selalu memberikan dukungan kepada anak agar dapat meningkatkan motivasi yang dimiliki oleh anak. Orangtua juga perlu mengajak anak berdiskusi bersama untuk mengetahui keinginan orangtua dan anak, serta mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh anak sehingga orangtua bisa membantu memberikan solusi.

Saran bagi pihak fakultas dan universitas yang memiliki mahasiswa yang pernah mengikuti program akselerasi yaitu pihak universitas atau fakultas perlu memfasilitasi mahasiswa yang berasal dari program akselerasi dengan memberikan perhatian berupa evaluasi hasil studi secara berkala dan membuat suatu program khusus bagi mereka. Program tersebut bisa berupa pelatihan motivasi yang diberikan setiap tahun atau setiap semester yang bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa. Program lainnya bisa berupa seminar mengenai prokrastinasi akademik agar mahasiswa tersebut lebih paham mengenai prokrastinasi akademik, serta mengetahui dampak dan cara mengatasinya.

PUSTAKA ACUAN

- Akbar-Hawadi, R. (2002). *Identifikasi kecerdasan intelektual melalui metode non-tes: Dengan pendekatan konsep kecerdasan renzulli*. Jakarta: Grasindo.
- Burka, J. B. & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination: Why you do it, what to do about it now*. USA: Da Capo Press.
- Conroy, D. E., Kaye, M. P., & Fifer, A. M. (2007). Cognitive links between fear of failure and procrastination. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 25(4), 237-253.
- Davis, G. A., (2012). *Anak berbakat dan pendidikan kecerdasan*. Jakarta: PT Indeks.
- Deliarnov. (1996). *Motivasi untuk meraih sukses*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Fatimah, O., Lukman, Z. M., Khairudin, R., Shahrazad, W. S. W., & Halim, F. W. (2011). Procrastination's relation with fear of failure, competence expectancy and intrinsic motivation. *Pertanika Journal Social Science and Humanities*, 19(S), 123-127.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. New York: Plenum Press.
- Haghbin, M., McCaffrey, A., & Pychyl, T. A. (2012). The complexity of the relation between fear of failure and procrastination. *Journal Rational-Emotive and Cognitive-Behavior Therapy*, 30, 249-263.
- Islak, R. B. (2011). Academic procrastination in relation to gender among gifted and talented college students. *Thesis*. University of Houston.
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Phillips, N., & Lindsay, G. (2006). Motivation in gifted students. *High Ability Studies*, 17(1), 57-73.
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi akademik ditinjau dari motivasi berprestasi dan stres mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2), 37-48.
- Sari, G. N. (2010). Hubungan antara *need of achievement* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi universitas airlangga surabaya. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Schouwenburg, H. C. (1992). Procrastination and fear of failure: an exploration of reasons for procrastination. *European Journal of Personality*, 6, 225-236.
- Sebastian, I. (2013). *Never be afraid: Hubungan antara fear of failure dan prokrastinasi akademik*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1-8.
- Solomon, L. J., & Rothblum, E.D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503-509.
- Tuckman, B. W. (1990). Procrastination scale: Measuring procrastination attitudinally and behaviorally. *Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association*.